

RESISTENSI PESANTREN PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA

Moh. Irmawan Jauhari
STAI-Ma'arif Kendal Ngawi
E-mail: irmawanj@gmail.com

***Abstract:** Pesantren (Islamic boarding school) is an educational institution long standing in Nusantara (Java), besides what the so-called surau in Sumatra. In the course of its development, its traces and existence are still present and could be seen today. In the transition between Hinduism-Buddhism to Islam, the role of pesantren was very important in guarding the emerging shift. Similarly, during the era of colonization by the Europeans, Pesantren could still find its footing as a religious and cultural based institution. Although the Dutch eventually made counter-educational institutions with their existing curriculum, in fact the existence of pesantren remained strong. Based on the dialectic, the combination of pesantren system and curriculum emerged. Pesantren also fought the spirit of struggle to its santri to see that the struggle is not solely determined by forces alone. And the most secure and strategic path is through education.*

***Keywords:** Pesantren, Resistance, Colonization.*

Pendahuluan

Belanda merupakan negara yang pernah menguasai Indonesia dalam rentang waktu yang cukup panjang. Mengingat selain Belanda, Indonesia pernah dikuasai (diperebutkan) Inggris, Portugis, dan Spanyol. Belanda datang bukan dalam bentuk kerajaan, tapi lebih pada kongsi dagang, atau persatuan dagang Belanda yang dikenal dengan nama VOC. Mengingat sengitnya pertarungan sesama bangsa Eropa dalam memperebutkan daerah penghasil rempah-rempah.

Terlepas dari semuanya, resistensi dan evolusi itu terus berjalan. Pendidikan Islam yang awal mulanya dipelopori oleh para ulama, dengan wujudnya pesantren, diteruskan oleh para cendekiawan muslim yang ingin membentengi generasi muda dari upaya-upaya westernisasi yang dilakukan oleh Belanda. Hingga dengan tujuan besarnya yaitu merebut kemerdekaan dengan perlawanan tanpa kekerasan.

Karena pada waktu tersebut para cendekiawan muslim sadar benar bahwa perjuangan merebut kemerdekaan tidak semata ditentukan oleh senjata belaka, namun dari perbaikan pendidikan. Terlebih dalam umat Islam, secara tidak sadar akan tumbuh dan berkembang semangat cinta tanah air, anti penindasan, dan mampu menghadang westernisasi. Tulisan ini ingin mengkaji permasalahan Pendidikan Islam sebelum kedatangan Belanda, Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda, dan resistensi pesantren pada masa penjajahan Belanda.

Bentuk Pendidikan Islam Sebelum Kedatangan Belanda

Perkembangan pendidikan Islam juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan yang ada. Hindu melakukan proses pembelajaran dengan mengutamakan anak-anak dari kasta brahmana, ksatria, dan sebagian kecil kasta waisya saja. Hal ini dapat dimengerti karena

dalam sistem kasta Hindu, bahwa yang mampu mengenyam pendidikan sangatlah terbatas. Tentunya pendidikan yang diajarkan tidak terlepas dari kegunaan dan sisi manfaat dari kasta yang dipegang oleh anak didik.

Sementara pada waktu Islam datang ke Nusantara, perubahan sangat besar terjadi, Islam tidak mengenal kasta. Bahwa pada dasarnya semua manusia itu sederajat. Dalam bidang pendidikan, sebagai tandingan dari model pendidikan yang telah dimiliki oleh agama Hindu, para penyebar agama Islam membuat pesantren sebagai langkah awal dari proses transfer pengetahuan.¹

Proses pembelajaran yang demikian mampu membuat perubahan yang cukup signifikan dalam konteks perubahan sosial masyarakat Jawa pada khususnya, dan nusantara pada umumnya. Karena Jawa telah menjadi pusat pemerintahan beberapa kerajaan besar yang pernah ada.² Selain itu pula, jalur perdagangan dari arah nusantara bagian timur, tentunya juga memakai peran Jawa sebagai pulau transit.

Dalam waktu yang tidak relatif lama, berdirilah Kerajaan Islam di Jawa yang menandakan tergesernya dominasi agama Hindu sebagai agama nasional pada waktu tersebut.³ Kesuksesan itu tentunya tidak luput dari peran pembelajaran yang dilakukan oleh ulama Islam dalam merubah paradigma masyarakat Jawa melalui sistem pendidikan pesantren.

Pesantren dalam waktu yang lama merupakan alat ukur dunia pendidikan. Tidak jarang ada beberapa pemuda yang setelah belajar di pesantren, kemudian meneruskan menuntut ilmu di kawasan Timur Tengah. Dengan harapan ingin menambah wawasan lebih luas. Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa ulama dari Nusantara pernah ada yang menjadi tokoh cendekiawan di daerah Timur Tengah dan sekitarnya.⁴

Perjalanan panjang keilmuan tersebut diawali oleh wadah pendidikan yang bernama pesantren. Meski pesantren ini lahir bukan tanpa sebuah proses, tapi ia juga hadir sebagai jawaban atas keresahan ulama Islam (para ulama dahulu terkenal dengan sebutan wali atau sunan) untuk lebih dapat membuat ajaran agama Islam dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat Jawa. Sebelum pesantren, para ulama atau wali penyebar agama Islam hanya berdakwah secara berkeliling. Pembaharuan yang dilakukan Sunan Ampel dalam mendirikan

¹ Pesantren kali pertama yang ada adalah milik Sunan Ampel di Surabaya, meski hal ini belum sepenuhnya dapat dibuktikan secara ilmiah, karena minimnya data yang ada. Sunan Ampel merupakan salah satu sesepuh dari wali sanga yang melakukan penyebaran Islam di Jawa. Semua wali atau juga para penyebar Islam sebelum kedatangan Sunan Ampel belum membuat pesantren seperti yang dilakukan oleh beliau.

² Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Singosari, yang pernah membuat permusuhan dengan kekaisaran Tiongkok. Ada juga Majapahit, Panjalu, dan lain sebagainya. Tetapi kerajaan besar tersebut juga mengadakan praktik penguasaan dan penjajahan atas kerajaan lain. Tidak mengherankan seringnya terjadi peperangan antara kerajaan di nusantara ini. Karena pendekatan nasionalisme belum dikenal serta masih terkungkung oleh lokalitas. M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), 23.

³ Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, sementara di Aceh, samudra Pasai telah lebih dahulu hadir pada abad 13, meski pada akhirnya kerajaan ini tidak bertahan lama karena banyaknya konflik internal serta pengaruh perluasan dari bangsa Tiongkok yang memasuki wilayah Nusantara. Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 15.

⁴ Syekh Ahmad Khatib Al Minang Kabawy (1815 - 1915), yang menjadi imam masjidil haram dari mazhab Sya'fi Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Ali Bin Husein, Syekh Mukhtar Al-Jawi dan Syekh Yusuf Al Hayat. Adalah ulama-ulama dari tanah air yang pernah bermukim di Makkah serta mendapat tempat di sana karena kemahirannya yang dimilikinya. Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), 65.

pesantren di daerah Ampel Surabaya dapat dilacak akar historisnya. Karena keputusan mendirikan pesantren tersebut tidak semata-mata ingin agak menjauh dari pengawasan Raja Brawijaya yang tidak lain adalah pamannya sendiri.⁵

Bentuk Pendidikan Islam Pada Zaman Penjajahan Belanda

Belanda kali pertama datang ke Indonesia sebenarnya hanya untuk mengadakan hubungan dagang. Cornelis De Houtman merupakan pemimpin dari beberapa kapal yang berhasil mendarat di Banten tahun 1595.⁶ Namun karena adanya persaingan dengan sesama Negara Eropa, serta melihat kondisi sosial masyarakat di Timur Jauh masih sangat sederhana dan tentunya tidak sama dengan kondisi peradaban Barat yang telah mulai bergerak kearah kemajuan, maka kolonisasi terjadi di hampir seluruh daratan Asia, Amerika, Afrika, dan Australia. Semuanya tidak bisa dilepaskan dari semboyan 3G (gold, gospel, glory) yang menjadi semangat para pelaut Barat menemukan daerah baru.

Ketika masa-masa awal penjajahan Belanda, banyak cendekiawan muslim melakukan protes atas praktek penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Sehingga perlawanan demi perlawanan menemukan bentuknya. Peran para ulama sangat kelihatan betul demi mempertahankan tanah air. Ada sebuah hadits yang kalau diterjemahkan menjadi “cinta tanah air merupakan sebagian dari iman”. Hadits ini ditanamkan kepada para murid pondok pesantren untuk menyadarkan mereka semua kalau praktek kolonialisme Belanda itu salah, serta ada kewajiban bagi rakyat pribumi untuk melawan mereka.

Maka gelombang perlawanan menjadi besar, para pemimpin agama bahu membahu dengan para pejuang yang memang telah lebih dahulu menyatakan ketidaksetujuan atas praktik kolonialisme tersebut. Diantara tokoh-tokoh ulama maupun cendekia muslim yang turut mengangkat senjata di awal-awal masa penjajahan Belanda adalah Tengku Cik Di Tiro, Tuanku Imam Bonjol, Kyai Mojo, Kyai Dermojoyo, dan masih banyak lagi cendekiawan muslim yang mengangkat senjata melawan Belanda⁷. Mereka juga tidak segan mengajak para santri yang menuntut ilmu di pesantren mereka supaya ikut dalam perlawanan yang mereka ciptakan.

Pesantren, disadari atau tidak, memiliki andil besar dalam membentuk militan-militan yang berjuang melawan penjajahan Belanda. Di pedesaan, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap Belanda, entah itu ketidaksepakatan atas kolonialisme, atau juga budaya yang dibawa oleh Belanda. Sehingga resistensi itu memakai pendekatan yang beraneka ragam. Bisa dikatakan salah seorang Kyai tidak sepakat atas penjajahan Belanda, namun Kyai lain lebih pada budaya serta agama orang Belanda. Namun, kesemuanya tetap berujung pada satu tujuan, yaitu ingin mengusir Belanda dari tanah air ini.

Aceh merupakan sebuah wilayah di Indonesia yang oleh Belanda sangat ditakuti. Hal ini terjadi karena antara para ulama dan bangsawan sama-sama bersatu melawan penjajahan

⁵ Beberapa wali di Jawa ternyata adalah termasuk para bangsawan dan memiliki garis keturunan yang hampir sama. Artinya, mereka bisa dikatakan saudara. Hal ini bersumber dari dua penyebar Islam yang bernama Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Maulana Ishak. Mereka datang sebelum masa wali *sanga*, serta menyebarkan Islam dengan cara nomaden.

⁶ M.C. Riklifs, *Sejarah Indonesia Modern*, 38.

⁷ Nugroho notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, 142.

yang dilakukan Belanda.⁸ Banyak sekali cerita heroisme ditemukan di Aceh, hingga kemudian Snouck Houngronje, seorang missionaries yang juga tokoh orientalis Belanda berhasil menemukan kelemahan dari semangat anti penjajahan tersebut, yaitu adanya kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai agama yang dibawa oleh ulama. Sehingga untuk melemahkan perlawanan yang ada, Belanda harus melemahkan para ulama.⁹

Maka tidak mengherankan kalau kemudian, pesantren ini menjadi lembaga pendidikan yang pada masa awal penjajahan Belanda sangat diawasi sekali kegiatannya. Sebab tidak menutup kemungkinan, bahwa akan muncul pergerakan anti penjajahan yang bersumber dari pesantren. Dalam rangka membendung pengaruh Islam, pemerintah Belanda mendirikan lembaga pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama untuk kalangan bangsawan. Mereka harus ditarik kearah westernisasi. Namun kadangkala, pihak Belanda juga bersikap baik terhadap beberapa pesantren yang menjadi mitra mereka, karena dianggap pesantren tersebut tidak membahayakan praktek penjajahan yang tengah diterapkan.

Pendidikan dalam pesantren mengalami masa surut ketika terjadi perang Jawa 1825-1830. Hal ini karena konsentrasi masyarakat tertuju pada upaya pembebasan dari kolonialisasi Belanda, harus diperhatikan pula, perang Jawa merupakan perang terbesar dalam sejarah pendudukan Belanda serta menghabiskan banyak biaya dan korban dari kedua belah pihak.¹⁰ Rasa kelelahan itu membuat sebagian penduduk Jawa melakukan penyebaran ke beberapa daerah, biasanya mereka memilih tempat yang jauh dari pusat kerajaan, dalam hal ini tentunya Yogyakarta dan Surakarta. Mereka membuat koloni tersendiri dan membangun struktur masyarakat sendiri. Migrasi besar-besaran itu menandakan bahwa kerajaan yang ada di Jawa telah melemah serta begitu dominan kekuasaan Belanda di Nusantara.¹¹

Orientasi dari pesantren kemudian beralih hanya untuk mendidik tentang permasalahan keagamaan belaka, dan Belanda memang ingin mengembalikan fungsi pesantren hanya untuk

⁸ M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 146.

⁹ Berdasarkan analisisnya, Islam dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang satu Islam religius dan yang lain Islam Politik. Terhadap masalah agama, pemerintah belanda disarankan bersikap toleran yang dijabarkan didalam sikap netral terhadap kehidupan keagamaan. Toleransi terhadapnya merupakan suatu yang mutlak demi ketenangan dan stabilitas. Akan tetapi Islam politik harus selalu dicurigai dan diteliti dari mana datangnya. Dan ternyata apa yang disaranka oleh Snouck Hurgrinje tersebut akhirnya justru menjadi kebijaksanaan pemerintah Hindia – Belanda terhadap Islam Indonesia. adapun intisari dan saran-saran Snouck Hurgronje tersebut adalah pertama, menyarankan kepada pemerintah Hindia-belanda agar netral terhadap agama yakni tidak ikut campur tangan dan tidak memihak kepada salah satu agama yang ada (tapi tampaknya hal ini bersifat teori belaka). menurut Snouck, fanatisme Islam itu akan luntur sedikit demi sedikit melalui proses pendidikan secara evolusi. Kedua, Permerintah Belanda diharapkan dapat membendung masuknya Pan Islamisme yang sedang berkembang di Timur tengah, dengan jalan menghalangi masuknya buku-buku atau brosur dari luar ke wilayah Indonesia. mengawasi kontak langsung dan tidak langsung tokoh-tokoh Islam Indonesia dengan tokoh luar, serta membatasi dan mengawasi orang-orang yang pergi ke Mekkah, dan bahkan kalau memungkinkan melarangnya sama sekali. Karena dikhawatirkan pengalaman yang didapatkannya dari luar akan dibawa pulang ke Indonesia dan mempengaruhi kelanggengan kekuasaan kolonial. Lihat, E.Gobee dan C.Adriaanse, *Naschat-naschat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda*, seri khusus INIS VIII, (Jakarta 1993).

¹⁰ M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 181.

¹¹ Daerah penyebaran masyarakat atau sisa-sisa pengikut Diponegoro dan yang lainnya hingga sekarang terkenal dengan istilah kawasan Mataraman, misalnya daerah itu adalah Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Ponorogo.

sebagai alat dakwah tanpa ada unsur-unsur perlawanan dari sana.¹² Kenapa pesantren menjadi semangat anti Belanda, adalah karena praktek diskriminasi dari Belanda telah ada semenjak mereka datang ke Nusantara, dalam dunia pendidikan, sebelum politik etis (1901) bergema, penjajahan Belanda yang masih berwujud VOC sebenarnya juga telah mengadakan proses pendidikan, hanya saja pola pendidikan yang diterapkan merupakan anti thesis dari pesantren yang memang telah ada lebih dahulu. Sekolah-sekolah yang dijalankan oleh VOC adalah, *Batavische School* (1662), *Burgerschool* atau sekolah warga Negara (1630), sekolah Latin (1642) yang biasanya dikelola oleh Pendeta, dalam perkembangannya sekolah ini kemudian menjadi sekolah seminari. Dan sekolah seminari pertama didirikan oleh Gubernur Jenderal Van Imhoff tahun 1745 di Batavia. Selain itu pula, didirikan sekolah pelayaran (1743) dan sekolah khusus untuk warga China (1737).¹³

Tentunya, sekolah-sekolah tersebut membawa perubahan yang cukup besar dalam ruang social masyarakat pada saat itu. Westernisasi, konvergensi agama, dan hilangnya nasionalisme menjadi sesuatu yang wajar. Karena selain Belanda atau lebih tepatnya VOC memang tidak mutlak ingin semata menjajah nusantara, tetapi juga berdaya upaya untuk membuat orang-orang yang berada di luar mereka untuk menjadi bayangan dari dirinya.

Ada juga sekolah yang didirikan oleh orang Pribumi dalam mengadakan pembaharuan terhadap kondisi masyarakat yang ada. Bupati Pandeglang yang bernama Pangeran Soetadiningrat mendirikan sekolah untuk para keluarga dan masyarakat sekitar kabupaten Pandeglang Banten pada tahun 1880. Beliau mendatangkan guru privat untuk mengajarkan keluarga dan kerabatnya bahasa Belanda serta berbagai pengetahuan lainnya.¹⁴

Berangkat dari dialektika yang terus menerus antara system pendidikan Islam serta system pendidikan Belanda yang dalam kondisi riil mampu memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya umat Islam juga mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan mereka. Para ulama juga menyadari bahwa perlu sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk dan konsep yang lebih realistis untuk menghadapi gempuran peradaban Belanda. Terlebih, dengan disepakatinya politik etis(1901) dari pihak Belanda yang salah satu itemnya berbunyi pengadaan pendidikan untuk rakyat pribumi, maka mau tidak mau harus ada kesiapan dari para pribumi untuk mengadakan dialektika pengetahuan dengan sekolah-sekolah Belanda.

¹² Pada tahun 1882, Belanda (VOC) membuat badan khusus yang mengawasi kegiatan keagamaan dan pesantren Islam yang dinamakan *Pries Terraden*. Badan khusus ini terus mengawasi geliat pesantren-pesantren di seluruh kawasan Hindia Belanda, dan pada tahun 1905, badan ini mengajurkan pemerintah Belanda supaya membuat kebijakan bahwa orang Islam diwajibkan melapor apabila mengadakan pengajian. Kondisi paling buruk terjadi pada tahun 1925, dimana ada peraturan yang berbunyi bahwa tidak semua kyai boleh melakukan pengajian. Hal ini tentunya didasarkan fakta bahwa Islam mulai tergugah untuk mengembangkan system pendidikan mereka. <http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren> pada zaman Belanda. diunduh pada tgl 2 Juli 2010.

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren> pada zaman Belanda. diunduh pada tgl 2 Juli 2010. Dasar dari diadakannya sekolah tersebut sangat beragam dan tergantung daripada kebutuhan VOC sendiri. Namun satu yang pasti, sekolah itu adalah sarana untuk membuat sebagian warga pribumi menjadi tenaga ahli yang akan mengisi beberapa posisi pekerjaan administrasi dari VOC. Selain itu pula, misi penyebaran agama juga terlihat dari sekolah-sekolah Belanda yang didirikan. Sedangkan untuk sekolah China, ada sebuah pemetaan yang menarik untuk disimak, bahwa ternyata dengan bangsa China Belanda mampu berkompromi secara politik dan ekonomi. Sementara untuk pribumi, mereka kesulitan, kecuali sebagian orang bangsawan dan beberapa kecil dari masyarakat. Hal itu terjadi karena Belanda memang telah berbeda secara agama dan budaya. Dua watak budaya dan agama yang beda ini membuat jarak antara Belanda dengan pribumi menjadi semakin jauh.

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan> pada zaman Belanda. Diunduh tanggal 2 Juni 2010.

Dari dialektika antara pesantren dengan sekolah modern yang ditawarkan oleh Belanda tersebut, lahirlah apa yang sekarang dikenal dengan nama madrasah. Konsep madrasah ini tidaklah berbeda dengan konsep pendidikan di kawasan timur tengah, karena para penggagas awal dari madrasah tidak lain juga merupakan para cendekiawan muslim yang setelah menuntut ilmu di Timur Tengah, mereka kembali untuk membuat perubahan yang berarti bagi negeri ini.¹⁵

Madrasah adalah saksi dari perjuangan pendidikan yang tak kenal henti. Pada zaman penjajahan Belanda, madrasah didirikan untuk semua warga. Sejarah mencatat, madrasah pertama kali berdiri di Sumatra, Madrasah Adabiyah (1908, dimotori Syekh Abdullah Ahmad), tahun 1910 berdiri Madrasah Schoel di Batusangkar oleh Syaikh M. Taib Umar, kemudian M. Mahmud Yunus pada 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah Schoel. Madrasah Tawalib didirikan Syekh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang (1907).¹⁶

Selain itu pula, ada beberapa organisasi social masyarakat yang turut mendirikan sekolah atau juga madrasah sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam mengembangkan potensi generasi muda serta membentengi diri dari pengaruh westernisasi yang jelas-jelas berbeda dengan budaya Islam dan masyarakat timur.

Organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktivitas kependidikan Islam adalah.

1. *Al-Jami'at Al-Khairiyah*

Didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. anggota organisasi ini mayoritas orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap muslim menjadi anggota tanpa diskriminasi asal-usul. Meskipun tujuan asalnya hanya mengenai pendidikan agama, tetapi usaha Jami'at Khair kemudian meluas sampai kepada mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan surat kabar. (26 Januari 1913).¹⁷

2. *Al-Islah Wal Irsyad*

Didirikan pada tahun 1914 dan pada tahun 1915 berdirilah sekolah Al-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusul oleh beberapa Sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu. Gerakan ini membawa kesadaran dan keinsyafan dalam kalangan alim ulama khususnya dan golongan Islam umumnya.¹⁸

3. Persyerikatan Ulama

Merupakan perwujudan dari gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kyai Haji Badul Halim. Pada tahun 1924 persyerikatan ulama secara resmi meluaskan daerah operasinya ke seluruh Jawa dan Madura, dan pada tahun 1937 meluas keseluruh Indonesia. Organisasi ini tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga bergerak di bidang sosial yaitu dengan dibukanya rumah anak

¹⁵ Syekh Ibrahim Musa Parabek, tokoh penggagas sekaligus pendiri Madrasah Thawalib di Sumatera Barat merupakan contoh dari sekian cendekiawan muslim yang setelah menuntut ilmu di Timur Tengah, beliau memperbaiki system pendidikan yang ada. Dan tentunya tujuan dari itu semua adalah agar generasi Islam yang ada mampu bersaing dan pada akhirnya mengerti kalau kondisi dirinya adalah terjajah. M.C. Riklifs, *Sejarah Indonesia Modern*, 253.

¹⁶ Riklifs, *Sejarah Indonesia Modern*, 258.

¹⁷ Rohidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004), 30.

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_islam_pada_zaman_Belanda. Diunduh tanggal 2 Juni 2010

yatim.¹⁹

4. Muhammadiyah

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijah 1330H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Muhammadiyah dalam bidang pendidikan mengadopsi system pendidikan modern yang tidak hanya mengkaji wacana keilmuan Islam saja. Namun juga sains dan ilmu terapan.²⁰

5. Nahdhatul Ulama

Didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344H atau 23 Januari 1926 M di Surabaya. Pendirinya adalah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Dalam bidang pendidikan, ternyata Nahdhatul Ulama merupakan kelompok yang hingga sampai sekarang masih mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik. Kajian yang dilakukan sebagian besar berkisar pada kitab-kitab warisan para mujtahid syafii.²¹

6. Persatuan Islam

Persis didirikan secara resmi pada tanggal 12 September 1923 di Bandung, oleh sekelompok orang yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Zamzam dan Muhammad Yunus. Berbeda dengan organisasi-organisasi lain yang berdiri pada awal abad ke-20, Persis mempunyai ciri tersendiri, dimana kegiatannya dititik beratkan pada pembentukan faham keIslaman.²²

Salah satu usaha Persis untuk mewujudkan cita-citanya, ialah mendirikan lembaga pendidikan, baik berupa sekolah, kursus, kelompok studi atau diskusi, pengajian dan pesantren. Sekitar tahun 1927, Persis telah mempunyai kelompok diskusi keagamaan yang diikuti oleh anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh.

Belanda tentu saja resah akan perkembangan madrasah, atau juga organisasi kemasyarakatan yang memiliki lembaga pendidikan, lalu keluarlah peraturan yang menetapkan madrasah sebagai “sekolah liar”, kemudian mengeluarkan sejumlah peraturan yang melarang atau membatasi madrasah.²³ Akan tetapi, madrasah berdiri di mana-mana. Madrasah adalah perjuangan warga republik ini untuk mendapatkan pendidikan. Pada 1915 berdiri madrasah bagi kaum perempuan, yaitu Madrasah Diniyah putri yang didirikan Rangkayo Rahmah Al-Yunisiah.²⁴

Madrasah-madrasah tersebut merupakan cerminan dari semangat para cendekiawan muslim untuk membentengi diri mereka dari pengaruh budaya dan agama bangsa Belanda. Terlebih, setelah semangat Pan Islamisme bergemuruh, seakan cendekiawan muslim di Nusantara mendapat tambahan wawasan untuk memajukan pendidikan yang ada di tanah air. Karena semenjak awal abad 20, Belanda telah menggunakan taktik baru dalam menjajah sebuah bangsa, mereka tidak lagi sering menggunakan senjata untuk menaklukkan bangsa

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Samsul Nizar(ed), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2007), 297.

²² Ibid.

²³ Hal ini terjadi ketika semangat nasionalisme di awal abad 20 muncul. Madrasah dan pesantren hadir sebagai kelompok yang benar-benar anti kepada Belanda. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 411.

²⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_islam_pada_zaman_Belanda. Diunduh tanggal 2 Juni 2010.

lain, tetapi dengan cara memberikan pendidikan yang mampu membuat perubahan jati diri pada penduduk nusantara. Dengan pendidikan yang ditawarkan oleh bangsa Belanda, masyarakat pribumi tidak sadar bahwa nilai-nilai budaya dan agama milik bangsa Belanda telah masuk dalam diri mereka. Tidak mengherankan dua puluh tahun kemudian, paradigma yang ada di sebagian masyarakat pribumi telah berubah. Mereka secara fisik adalah warga Indonesia, tapi *mindset* yang ada tidaklah demikian.

Meski lembaga pendidikan atau sistem pendidikan Islam yang dibangun oleh para cendekiawan tidak berhasil melawan pergeseran zaman yang telah terjadi, namun ada beberapa hal yang patut menjadi analisis, bahwa dialektika Islam dengan budaya dan agama lain mampu menghadirkan bentuk pendidikan yang cukup variatif. Madrasah adalah salah satunya.²⁵ Sementara itu, semangat anti Belanda ini lambat laun menjadi kata kunci dalam menghadapi pola-pola westernisasi yang dilakukan oleh Belanda. Dan pada giliran sejarah berikutnya, dari tangan dan fatwa para ulama dan cendekia muslim, nasib bangsa Indonesia ditentukan.

Resistensi Pesantren Pada Zaman Penjajahan Belanda

Pendidikan pada era penjajahan Belanda yang pertama memiliki pengaruh yang banyak dalam membentuk watak dari bangsa Indonesia sendiri, terlebih umat Islam. Hal sederhana yang dapat ditangkap dari adanya proses dialektika antara pendidikan gaya Belanda dengan Islam adalah bahwa, Belanda merasa sikap egalitarian yang diterapkan dalam sistem pesantren kurang begitu menguntungkan. Karena hal tersebut bertentangan dengan watak Belanda yang bagaimanapun juga merasa superior di atas bangsa jajahan mereka.

Pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh para Kyai di pesantren seringkali tidak hanya bermuatan agama, namun ada semangat nasionalisme. Kebencian terhadap Belanda yang non muslim serta watak kebudayaan Barat yang cenderung liberal serta tidak mengindahkan norma agama maupun sosial adalah kata kunci yang sering dipakai oleh para Kyai untuk menyulut api perlawanan.

Ketika para cendekiawan Islam ada yang belajar ke daerah Timur Tengah, mereka sebagian besar bertemu dengan ide-ide Pan Islamisme, atau gerakan kebangkitan Islam secara universal. Gerakan ini diterjemahkan dalam konteks masing-masing bangsa muslim. Dan di Indonesia, Pan Islamisme mewujud pada sikap anti kolonialisme dan imperialisme. Tentunya alat atau media untuk menyuarakan gagasan tersebut adalah lembaga pendidikan yang telah dimiliki oleh orang Islam. Antara lain pesantren dan madrasah.

Lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) memang telah menjadi wadah belajar untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Kehadiran lembaga pendidikan Belanda yang terkesan elitis dan hanya mengambil putra orang-orang *ningrat* belaka menimbulkan kesan yang sangat mendalam bagi Kyai dan umat Islam. Itu terjadi disebabkan para Kyai

²⁵ Walau madrasah merupakan sintesis dari pesantren dan system pendidikan Belanda, namun kehadiran pesantren tidak dapat dihilangkan dari Indonesia, karena pesantren merupakan embrio sistem pendidikan Islam di Indonesia. Meski pada banyak hal pesantren era sekarang telah bergeser orientasinya, namun tetap ada saja sebuah pesantren yang mempertahankan jati diri sebagai kelas anti kemapanan dan menolak pembaharuan.

sebagian besar tidak mau menerima bantuan Belanda sekaligus anti terhadap orang kafir. Sehingga pesantren muncul sebagai identitas perlawanan atas kolonialisme Belanda.

Pada masa-masa perlawanan dengan mengangkat senjata, banyak dari para pemuka agama Islam, mengangkat senjata menolak penjajahan. Para tokoh tersebut tidak hanya memiliki kharisma yang luar biasa hebat, tetapi dukungan kepadanya mengalir tiada henti. Kepatuhan kepada para tokoh agama membuat Belanda harus berfikir lebih dalam untuk selanjutnya mengawasi peran Kyai dan pesantren yang diasuhnya.

Bagaimanapun juga, perlawanan dengan menggunakan media pembelajaran akan lebih berhasil meskipun membutuhkan waktu yang agak lama. Munculnya kesadaran tentang nasionalisme, kemerdekaan, serta ingin terlepas dari kolonialisasi yang dilakukan oleh pihak Belanda adalah buah dari perjalanan panjang dua bentuk lembaga pendidikan Islam yang ada di tanah air. Madrasah maupun pesantren pada hakikatnya adalah satu, yaitu sarana belajar untuk umat Islam. Di awal kemunculannya, keduanya bahu membahu untuk melakukan penyadaran terhadap masyarakat akan kondisi yang tengah dialaminya.

Dan ketika dunia pergerakan kebangkitan nasionalisme bergemuruh di seluruh penjuru nusantara dengan diawali oleh Trikoro Darmo dan Budi Utomo,²⁶ generasi Islam yang telah lama ditempa dalam madrasah dan pesantren menemukan wadah baru yang lebih luas dan kompleks sebagai ajang berdialektika serta pembuktian diri. Bahwa lembaga dan sistem pendidikan pesantren maupun madrasah tidak kalah dengan lembaga pendidikan buatan Belanda. Karena di arena pergerakan nasional, masing-masing kelompok yang berangkat dari latar belakang yang berbeda, tentunya juga memiliki kepentingan yang tidak sama. Tapi semuanya sama-sama sependapat untuk berupaya memerdekakan diri dari penjajahan Belanda.²⁷

Dari situlah terlihat manfaat dari adanya madrasah dan pesantren yang nyata-nyata menjadi lembaga pendidikan yang siap menghantarkan pemuda Islam untuk berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan yang telah lama dicita-citakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Penutup

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini. *Pertama*, bentuk lembaga pendidikan yang ada sebelum kedatangan Belanda di Jawa adalah pesantren. Pola dakwah sebelumnya bersifat nomaden, namun hal tersebut kurang begitu efektif hingga akhirnya konsep pesantren diterapkan di nusantara. *Kedua*, sistem pendidikan modern milik Belanda adalah anti tesis dari sistem pesantren dalam Islam. Dialektika dari keduanya menghadirkan madrasah yang pada satu sisi sebenarnya juga konsep adopsi dari lembaga pendidikan di kawasan Timur Tengah. Uniknya, baik madrasah, pesantren, serta lembaga pendidikan modern warisan Belanda hingga sampai saat ini terus tetap ada dan melanjutkan proses dialektika tersebut. *Ketiga*, resistensi

²⁶ Trikoro Darmo adalah organisasi pemuda pertama kali yang muncul di tanah air, penggagasnya adalah Mas Marco Kartodikromo, sementara Budi Utomo adalah organisasi kemahasiswaan yang muncul pada Mei 1908. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 249.

²⁷ Organisasi yang muncul beraneka ragam. Namun dapat terpetakan menjadi tiga golongan, nasionalis, agamis, dan komunis. Ketiga golongan ini yang menjadi warna gerakan nasional pada wal kebangkitan nasional. Tapi kebanyakan aktor dari seluruh karakter gerakan tersebut adalah para cendekiawan muslim, disadari atau tidak.

pesantren pada zaman Belanda cukup besar, yaitu turut serta menyiapkan generasi Islam yang mampu berpartisipasi dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan melalui cara yang lebih baik, dan bukan semata dengan perjuangan fisik.

Daftar Rujukan

E.Gobee dan C.Adriaanse, *Nasehat-nasehat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda*, seri khusus INIS VIII, Jakarta 1993.

<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan> islam pada zaman Belanda. Diunduh tanggal 2 Juni 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren> pada zaman Belanda. diunduh pada tgl 2 Juli 2010.

M.C. Riklefs. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press,1999.

Mahmud, Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung,1997.

Nizar, Samsul (ed). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia 2*, Jakarta: Depdikbud,1992.

Wahab, Rohidin. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2004.